

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Perusahaan

Pada tahun 1962 di Makassar telah mulai di bangun 2 buah proyek pembangunan kapal masing-masing proyek Galangan Kapal Poetere dan proyek Galangan Kapal Tallo. Proyek Galangan Kapal Paotere pada waktu itu di bangun oleh Departemen Perindustrian Dasar atau Pertambangan, yang mana dimaksudkan untuk membuat kapal-kapal bajak yang mempunyai kapasitas 2500 ton, sedangkan proyek Galangan Kapal Tallo pada waktu itu di bangun oleh Departemen Urusan Veteran dan dimaksudkan untuk membuat kapal-kapal kayu berkapasitas 300 ton yang dilengkapi dengan *slipway* dan fasilitas peluncuran yang panjangn 45 meter dan daya angkat 500 ton.

Pertengahan tahun 1963 akitivitas kedua proyek tersebut masing-masing baru mencapai pada pekerjaan dasar dimana pada saat itu peralatan belum di miliki oleh proyek Galangan Kapal Paotere, sedangkan sudah memiliki peralatan mesin dan perkakas lainnya yang didatangkan dari Polandia, karena keterbatasan dana pada waktu itu maka pemerintah memutuskan untuk menggabungkan kedua proyek tersebut dibawah pembinaan Departemen Perindustrian Dasar atau Pertambangan serta merubah namanya menjadi proyek Galangan Kapal Makassar dengan surat Kepres Nomor 225/1963 dan dinyatakan sebagai proyek vital.

Dengan terjadinya pembangunan:

- a. Lokasi eks Galangan Kapal Tallo pindah dan dibangun bersebelahan dengan Galangan Kapal Paotere.
- b. Mengadakan Redesigning sesuai dengan biaya yang ada dan kemungkinan pemasarannya kelak serta menitik beratkan penyelesaian pada tahap I (eks proyek Galangan Kapal Tallo) dengan sasaran utama mereparasi dan pemeliharaan kapal sampai 500 ton.

## 2. Visi dan Misi PT. Industri Kapal Indonesia (Persero)

### a. Visi PT. Industri Kapal Indonesia (Persero)

Visi PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) menjadi perusahaan galangan kapal dan terkini yang kuat dan berdaya saing global.

### b. Misi PT. Industri Kapal Indonesia (Persero)

Misi PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) selalu meningkatkan kualitas yang terbaik berdasarkan pada pelayanan yang tepat waktu, tepat mutu dan mencakup biaya serta mengutamakan kepuasan pelanggan untuk peningkatan nilai perusahaan.

## 3. Struktur Organisasi PT. Industri Kapal Indonesia

Dalam suatu perusahaan struktur organisasi mempunyai peran penting karena dalam struktur tersebut nampak batas wewenang dan tanggung jawab setiap kepala bagian dan kepala seksi. Dengan struktur organisasi yang rapi dalam suatu perusahaan sangat

mempengaruhi kemajuan perkembangan perusahaan yang di Kelola. Berdasarkan hal itu PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) makassar diawasi oleh seorang komisaris utama dan dibantu oleh dua orang komisaris serta dipimpin oleh direktur utama dan direktur operasi. Selanjutnya dalam operasional perusahaan maka direktur keuangan dan administrasi, dibantu oleh beberapa biro/unit sesuai dengan fungsi masing-masing.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Usia pada Pekerja Bagian**  
**Pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero)**  
**Kota Makassar Tahun 2023**

<b>Umur</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
21-30 tahun	5	12,5
31-40 tahun	13	32,5
41-50 tahun	13	32,5
51-60 tahun	9	22,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil bahwa responden yang paling banyak yaitu responden pada kelompok umur 31-40 tahun dan 41-50 tahun yaitu 13 (32,5%) responden yang paling sedikit yaitu responden pada kelompok umur 21-30 tahun yaitu 5 (12,5%) responden.

b. Pendidikan Terakhir

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**  
**pada Pekerja Bagian Pengelasan di PT. Industri Kapal**  
**Indonesia (Persero) Kota Makassar Tahun 2023**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
SMP	2	5
SMA	34	85
Perguruan Tinggi	4	10
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil bahwa responden yang paling banyak yaitu responden dengan pendidikan terakhir SMA yaitu 34 (85%) responden dan responden yang paling sedikit yaitu responden dengan pendidikan terakhir SMP yaitu 2 (5%) responden.

c. Masa Kerja

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja pada Pekerja**  
**Bagian Pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia**  
**(Persero) Kota Makassar Tahun 2023**

<b>Masa Kerja</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
1-10 tahun	16	40
11-20 tahun	11	27,5
21-30 tahun	13	32,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan hasil bahwa responden yang paling banyak yaitu responden dengan masa kerja 1-10 tahun yaitu 16 (40%) responden dan responden yang paling sedikit yaitu responden dengan masa kerja 11-20 tahun yaitu 11 (27%) responden.

a. Lama Kerja

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja pada Pekerja**  
**Bagian Pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia**  
**(Persero) Kota Makassar Tahun 2023**

<b>Lama Kerja</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
4 jam	12	30
5 jam	14	35
6 jam	14	35
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil bahwa responden yang paling banyak yaitu responden dengan lama kerja 6 jam dan 5 jam yaitu 14 (35%) responden dan responden yang paling sedikit yaitu responden dengan lama kerja 4 jam yaitu 12 (30%) responden.

2. Analisis Univariat

a. Konjungtivitis Iritan

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Konjungtivitis Iritan pada**  
**Pekerja Bagian Pengelasan di PT. Industri Kapal**  
**Indonesia (Persero) Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

<b>Konjungtivitis Iritan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Berisiko	31	77,5
Tidak Berisiko	9	22,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil bahwa responden dengan konjungtivitis iritan berisiko yaitu 31 (77,5%) responden dan responden dengan konjungtivitis iritan tidak berisiko yaitu 9 (22,5%) responden.

b. Paparan Asap Las

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Paparan Asap Las pada**  
**Pekerja Bagian Pengelasan di PT. Industri Kapal**  
**Indonesia (Persero) Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

<b>Paparan Asap Las</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Terpapar	33	82,5
Tidak Terpapar	7	17,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan hasil bahwa responden dengan paparan asap las terpapar yaitu 33 (82,5%) responden dan responden dengan paparan asap las tidak terpapar yaitu 7 (17%) responden.

c. Pengetahuan

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan pada**  
**Pekerja Bagian Pengelasan di PT. Industri Kapal**  
**Indonesia (Persero) Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

<b>Pengetahuan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Pengetahuan Baik	28	70
Pengetahuan Kurang	12	30
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan hasil bahwa responden dengan pengetahuan baik yaitu 28 (70%) responden dan responden dengan pengetahuan kurang yaitu 12 (30%) responden.

d. Penggunaan APD

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD pada**  
**Pekerja Bagian Pengelasan di PT. Industri Kapal**  
**Indonesia (Persero) Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

<b>Penggunaan APD</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Menggunakan	24	60
Tidak Menggunakan	16	40
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan hasil bahwa responden dengan penggunaan APD menggunakan yaitu 24 (60%) responden dan responden dengan paparan tidak menggunakan yaitu 16 (40%) responden.

3. Analisis Bivariat

- a. Hubungan paparan asap las dengan konjungtivitis Iritan pada pekerja bagian pengelasan

**Tabel 5.8**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Paparan Asap Las pada**  
**Pekerja Bagian Pengelasan di PT. Industri Kapal**  
**Indonesia (Persero) Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

<b>Paparan Asap Las</b>	<b>Konjungtivitis Iritan</b>						<b>P Value</b>
	<b>Berisiko</b>		<b>Tidak Berisiko</b>		<b>Jumlah</b>		
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	
Terpapar	31	93,9	2	6,1	33	100	0,000
Tidak Terpapar	0	0,0	7	100,0	7	100	
Total	31	77,5	9	22,5	40	100	

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan hasil bahwa responden dengan paparan asap las terpapar dengan konjungtivitis iritan

berisiko sebanyak 31 (93,9%) responden, sedangkan 2 (6,1%) responden dengan konjungtivitis iritan tidak berisiko dan responden dengan paparan asap las tidak terpapar dengan konjungtivitis iritan berisiko sebanyak 0 (0,0%) responden dan 7 (100,0%) responden dengan konjungtivitis iritan tidak berisiko.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 yang berarti *p value* lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,005$ ), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan asap las dengan konjungtivitis iritan pada pekerja bagian pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar.

- b. Hubungan pengetahuan dengan konjungtivitis Iritan pada pekerja bagian pengelasan

**Tabel 5.9**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan pada**  
**Pekerja Bagian Pengelasan di PT. Industri Kapal**  
**Indonesia (Persero) Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

Pengetahuan	Konjungtivitis Iritan						<i>P Value</i>
	Berisiko		Tidak Berisiko		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan Kurang	8	66,7	4	33,3	12	100	0,249
Pengetahuan Baik	23	82,1	5	17,9	28	100	
Total	31	77,5	9	22,5	40	100	

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan hasil bahwa responden dengan pengetahuan kurang dengan konjungtivitis iritan berisiko



sebanyak 8 (66,7%) responden, sedangkan 4 (33,3%) responden dengan konjungtivitis iritan tidak berisiko dan responden dengan pengetahuan baik dengan konjungtivitis iritan berisiko sebanyak 23 (82,1%) responden dan 5 (17,9%) responden dengan konjungtivitis iritan tidak berisiko.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,249 yang berarti *p value* lebih besar dari 0,05 ( $0,509 > 0,005$ ), sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan konjungtivitis iritan pada pekerja bagian pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar.

- c. Hubungan penggunaan APD dengan konjungtivitis Iritan pada pekerja bagian pengelasan

**Tabel 5.10**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD pada**  
**Pekerja Bagian Pengelasan di PT. Industri Kapal**  
**Indonesia (Persero) Kota Makassar**  
**Tahun 2023**

Penggunaan APD	Konjungtivitis Iritan						P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Menggunakan	9	56,3	7	43,8	16	100	0,013
Menggunakan	22	91,7	2	8,3	24	100	
Total	31	77,5	9	22,5	40	100	

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 5.10 didapatkan hasil bahwa responden dengan penggunaan APD tidak menggunakan dengan konjungtivitis iritan berisiko sebanyak 9 (56,3%) responden,

sedangkan 7 (43,8%) responden dengan konjungtivitis iritan tidak berisiko dan responden dengan penggunaan APD menggunakan dengan konjungtivitis iritan berisiko sebanyak 22 (91,7%) responden dan 2 (8,3%) responden dengan konjungtivitis iritan tidak berisiko.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,013 yang berarti *p value* lebih kecil dari 0,05 ( $0,025 < 0,005$ ), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan konjungtivitis iritan pada pekerja bagian pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar.

### **C. Pembahasan**

1. Hubungan paparan asap las dengan konjungtivitis iritan pada pekerja bagian pengelasan

Asap las adalah suspensi partikel kecil di udara yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar yang tidak sempurna dan tidak diinginkan. Meskipun asap las sendiri mengandung debu dan gas, kandungan inilah yang nantinya dapat menyebabkan iritasi terhadap mata dan saluran pernapasan (Qolik dkk., 2018).

Menurut Departemen Kesehatan (Depkes) Republik Indonesia (RI) dalam kondisi tertentu, asap atau debu dapat menimbulkan bahaya yang dapat mengurangi kenyamanan pekerja, gangguan

penglihatan, gangguan fungsi paru, bahkan menyebabkan keracunan umum (Depkes RI, 2003).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan asap las dengan konjungtivitis iritan pada pekerja bagian pengelasan. Hal ini dapat disebabkan karena kepadatan asap las di tempat kerja, penggunaan APD, masa kerja dan lingkungan kerja.

Kepadatan asap las yang ada di tempat kerja mengakibatkan pekerja mudah terpapar asap las, semakin banyak asap las semakin banyak pula bahan beracun yang masuk ke mata yang dapat mengiritasi mata serta mengganggu pandangan pekerja saat proses pengelasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja, asap las memiliki kandungan logam berat yang dapat membahayakan mata pekerja. Gas iritan yang dianggap sebagai salah satu polutan udara paling beracun secara rutin terpapar pada pekerja yang menyebabkan rasa terbakar pada mata, peningkatan produksi air mata dan kerusakan pada permukaan okular pada tingkat pemaparan yang lebih tinggi.

Penggunaan APD seringkali menjadi penyebab terjadinya penyakit akibat kerja karena kurangnya kesadaran dan kepatuhan dalam melakukan upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Masih banyak pekerja yang mengabaikan pentingnya penggunaan APD terutama bagi mereka yang sudah lama bekerja sehingga menganggap sudah terbiasa dengan paparan asap las tersebut.

Akibat dari paparan langsung yang ditimbulkan pada mata yaitu mata terasa perih, mata kemerahan dan gangguan penglihatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja, jika terlalu lama memandangi objek saat melakukan pengelasan pekerja akan mengalami gangguan penglihatan dikarenakan sensitivitas mata terhadap cahaya dari proses pengelasan mengakibatkan penglihatan ganda dan pandangan mata kabur apabila terkena paparan sinar matahari langsung.

Masa kerja dapat mempengaruhi seseorang terhadap pekerjaan dan lingkungan dimana ia bekerja. Semakin lama masa kerja pekerja semakin besar pula risiko mengalami konjungtivitis. Sebaliknya, semakin baru masa kerja maka semakin kecil pula risiko mengalami konjungtivitis. Kesehatan mata pada pekerja las dipengaruhi oleh seberapa lama pekerja melakukan pengelasan. Pekerja dengan masa kerja lebih dari 5 tahun memiliki risiko yang lebih besar terkena konjungtivitis, pekerja dengan jam terbang yang tinggi sudah terbiasa dengan pekerjaannya sehingga lebih dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya penyakit akibat kerja.

Berdasarkan hasil wawancara, pekerja bagian pengelasan dengan masa kerja  $\geq 10$  tahun rentan terkena penyakit maupun kecelakaan akibat kerja, beberapa pekerja pernah mengalami konjungtivitis lebih dari 1 minggu disebabkan karena penurunan fungsi penglihatan.

Pencemaran lingkungan ditempat kerja yang berasal dari debu dan asap las dapat mengakibatkan konjungtivitis iritan, karena hasil dari pengelasan yang berubah menjadi debu akan beterbangan dan mengganggu penglihatan sehingga mata terasa seperti ada yang mengganjal dan akan mengeluarkan banyak air mata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pujiyanti (2004), dikemukakan adanya hubungan lama paparan bahan iritan dengan timbulnya gejala konjungtivitis dengan *p value* 0,01.

## 2. Hubungan pengetahuan dengan konjungtivitis iritan pada pekerja bagian pengelasan

Tingkat pengetahuan seseorang tentang segala sesuatu yang dihadapi tidak lepas dari status pendidikannya, dimana seseorang mempunyai pengaruh dalam berfikir dan bertindak dalam menghadapi pekerjaannya. Keberhasilan tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan pengetahuan pekerja yang sangat ditentukan oleh latihan yang diperoleh (Nurmianto, 2004).

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,249 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan konjungtivitis iritan pada pekerja bagian pengelasan. Hal ini disebabkan karena masa kerja, edukasi dan pembinaan.

Masa kerja seharusnya menunjukkan lamanya seseorang dalam bekerja sehingga memiliki banyak pengalaman dan keterampilan

dalam meningkatkan produktivitas kerjanya termasuk dalam mencegah dan mengantisipasi bahaya yang ditimbulkan saat bekerja. Masa kerja yang lama biasanya memberikan dampak positif bagi pekerja karena dengan jam terbang yang sudah banyak mengakibatkan pekerja memiliki banyak pengetahuan mengenai bahaya yang ada di tempat kerja agar dapat terhindar dari penyakit maupun kecelakaan akibat kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja rata-rata pekerja dengan masa kerja  $\geq 5$  tahun memiliki wawasan yang lebih mengenai bahaya yang ada di tempat kerja, beberapa dari mereka mengetahui cara menanggulangi penyakit akibat kerja karena sudah terbiasa dengan bahaya dan risiko yang ada sehingga mampu menambah pengetahuan dari pekerja.

Edukasi dan pembinaan yang diberikan kepada pekerja sangat penting dilakukan untuk mengurangi risiko kecelakaan akibat kerja. Di PT. IKI setiap paginya sebelum melakukan aktivitas pekerja diberikan edukasi atau *safety talk* yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pekerja agar mengetahui tentang bahaya yang ada di sekitar mereka serta mengingatkan segala jenis aturan yang ada di PT. IKI agar pekerja bekerja sesuai dengan sistem K3 yang berlaku.

Pekerja dengan pengetahuan yang cukup dapat bekerja dengan baik sesuai prosedur dan menjalankan pekerjaannya lebih hati-hati karena sudah mengetahui bahaya saat melakukan pengelasan

sehingga pekerja mampu terhindar dari kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Pekerja menyadari bahwa bekerja tanpa pengetahuan yang cukup dapat membahayakan diri dan orang lain.

Menurut Notoadmodjo (2013), menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan tindakan tidak aman, maka dari itu pengetahuan sangat penting diberikan sebelum individu melakukan suatu tindakan. Tindakan akan sesuai dengan pengetahuan apabila individu menerima isyarat yang cukup kuat untuk memotivasi dia bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Salah satu penyebab kecelakaan kerja adalah tindakan tidak aman yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan adalah pemberian bukti dari seseorang melalui proses pengingatan dan pengenalan informasi dan ide yang sudah diperoleh sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salim (2018). Berdasarkan uji yang dilakukan, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.086 karena nilai  $p > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik tidak aman.

### 3. Hubungan penggunaan APD dengan konjungtivitis iritan pada pekerja bagian pengelasan

Alat pelindung diri biasa disebut sebagai APD adalah peralatan yang dipakai untuk meminimalkan paparan bahaya yang

menyebabkan cedera dan penyakit serius di tempat kerja. Cedera dan penyakit ini dapat terjadi akibat kontak dengan bahaya kimiawi, radiologi, fisik, listrik, mekanis atau tempat kerja lainnya (Suherni dkk., 2021).

Alat pelindung diri (APD) menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia tahun 2010 adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja kecelakaan dan penyakit akibat kerja. APD merupakan salah satu cara untuk mencegah kecelakaan dan secara teknis APD tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh akan tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan yang terjadi.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,013 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan konjungtivitis iritan pada pekerja bagian pengelasan. Hal ini disebabkan karena jenis APD ditempat kerja tidak sesuai, pekerja tidak patuh saat menggunakan APD dan pekerja dengan masa kerja  $\geq 5$  tahun merasa sudah terbiasa dengan paparan asap las sehingga pekerja merasa tidak perlu menggunakan APD.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian pekerja yang mengalami konjungtivitis iritan menggunakan APD saat bekerja. Seharusnya pekerja yang menggunakan pelindung tidak akan mengalami gangguan kesehatan, ini dikarenakan jenis APD yang digunakan merupakan kacamata standar *safety* saja bukan kacamata *goggles*



khusus pengelasan dan penyebab lain dikarenakan pekerja tidak menggunakan APD dengan baik dan benar.

Penggunaan APD khususnya di bagian mata dapat meminimalisir radiasi yang dipaparkan oleh sinar las. Frekuensi penggunaan kacamata las pada pekerja masih sangat minim, dalam artian penggunaannya belum secara teratur atau rutin sehingga zat iritan yang ada dalam debu las dapat mengakibatkan timbulnya konjungtivitis iritan.

Keluhan mata yang di alami para pekerja dianggap sebagai hal yang lumrah atau tidak serius, sehingga membuat pekerja merasa terbiasa dengan paparan asap las selama proses pengelasan dan merasa tidak perlu menggunakan APD karena efek yang ditimbulkan dari pekerjaan telah terjadi dalam waktu yang lama dan dianggap tidak berbahaya.

Banyak pekerja yang masih mengabaikan pentingnya penggunaan APD terutama pekerja yang sudah lama bekerja dan sudah terbiasa dengan asap las, akibatnya dari paparan langsung penyakit yang ditimbulkan pada mata berupa konjungtivitis iritan yang menyebabkan terganggunya fungsi penglihatan pada saat bekerja dan bekerja menjadi tidak nyaman.

Hasil wawancara dengan pekerja didapatkan adanya persepsi bahwa kacamata atau APD mengganggu aktivitasnya, pekerja merasa tidak nyaman menggunakan APD. Selain itu, kurangnya pengawasan serta penindakan terhadap pekerja yang tidak mematuhi penggunaan

APD menyebabkan banyak pekerja yang tidak mengutamakan keselamatan kerja dengan penggunaan APD yang benar.

Masih terdapat beberapa pekerja yang tidak patuh menggunakan APD saat bekerja, hal tersebut dikarenakan ketersediaan APD yang disediakan oleh PT. Industri kapal Indonesia sangat terbatas sehingga banyak pekerja yang menyepelekan tentang penggunaan APD. Dalam hal ini pekerja yang patuh akan selalu berperilaku aman dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga dapat mengurangi jumlah kecelakaan kerja. Sebaliknya pekerja yang tidak patuh akan cenderung melakukan kesalahan dalam setiap proses kerja karena tidak mematuhi standar dan peraturan yang ada.

Faktor lainnya, banyak pekerja yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun sehingga sudah mengetahui kapan akan menggunakan APD dan kapan tidak menggunakan APD, namun demikian upaya yang harus dilakukan guna meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan APD pada pekerja dan mengurangi kejadian kecelakaan kerja adalah dengan cara meningkatkan dan memperkuat pengawasan pada pekerja terhadap penggunaan APD secara rutin serta penegakan peraturan yang tegas seperti, memberi teguran pada pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD serta pemberian sanksi bagi pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD serta meningkatkan ketersediaan APD di PT. Industri Kapal Indonesia.

Pengendalian bahaya bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan APD. Alat Pelindung Diri

(APD) merupakan suatu alat yang digunakan untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan atau mengurangi bahaya yang ada, peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya (Zahara dkk., 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk (2022) didapatkan  $p \text{ value} = 0,031$  maka terdapat adanya hubungan antara penggunaan APD terhadap keluhan konjungtivitis pada pekerja bengkel las di Kecamatan Kota Baru Jambi.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena terdapat beberapa kekurangan dalam metode maupun pembahasan hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan menerapkan *zero accident* sehingga data kecelakaan kerja tidak bisa diberikan kepada peneliti.
2. Kualitas data sangat tergantung pada kebenaran data saat pengisian kuesioner.
3. Pekerja tidak menjawab apa yang sebenarnya dirasakan melainkan apa yang menurutnya baik untuk dijawab dan adanya pengaruh dari pekerja lain.

4. Penelitian harus menunggu dikarenakan banyaknya mahasiswa yang meneliti di perusahaan tersebut yang mengakibatkan kurang efisiennya pembagian kuesioner dan turun lapangan.
5. Keterbatasan waktu saat membagikan kuesioner dikarenakan proses pengisian kuesioner dilakukan pada saat jam istirahat.
6. Peneliti menunggu anggota K3 menyelesaikan pekerjaannya untuk mendampingi peneliti turun lapangan.